Jurnal Bakti Kita, *Vol 6, No 1 | 2025, Hal.19 -28*
eISSN: 2723-6285

DESAIN KONSEPTUAL DESA WISATA DI LAHAN NON-PRODUKTIF: UPAYA PENINGKATAN POTENSI LOKAL DESA GLAGAH, LAMONGAN

Diah Agustina Qahar

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan dhiahagustina@unisda.c.id

ABSTRACT

A tourist village is a village designated as a tourist attraction due to its unique appeal. A tourist village integrates attractions, accommodations, and supporting facilities. It is presented within a community structure that aligns with established customs and traditions. Glagah Village has an underutilized field, prompting the village head to propose a tourist village program to the field supervisor, who had previously surveyed the location. The intended tourist village aims to optimize the non-productive village field into a beneficial area for the community. Therefore, the 2024 UNISDA KKN team take the tasks to conceptualize and design the field to ensure its effective utilization for various village activities and events. The methods used in this community service program include site surveys, interviews with village officials, land use concept design using design software, and community socialization. The results indicate that the tourist village concept, incorporating the construction of a multipurpose hall, can enhance the functionality of the village field while fostering economic and social activities within the community. This project is expected to serve as a model for other villages seeking to optimize their underutilized land.

Keywords*: Tourist village, land utilization, community service, village development, multipurpose hall.*

ABSTRAK

Desa wisata adalah desa yang dijadikan tempat wisata karena daya tarik yang dimilikinya. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung. Desa wisata disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Glagah memiliki lapangan yang kurang produktif, sehingga pihak desa atau kepala Desa Glagah mengajukan program kerja desa wisata kepada dosen pembimbing lapangan yang sebelumnya telah melakukan survei ke lokasi. Desa wisata yang dimaksud oleh kepala pemerintahan desa ini adalah bagaimana agar lapangan desa yang tidak produktif dapat dioptimalkan menjadi area yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, tim KKN UNISDA 2024 bertugas untuk mengonsepsi dan mendesain lapangan ini dengan sebaik mungkin agar dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan acara di desa. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi survei lokasi, wawancara dengan perangkat desa, perancangan konsep pemanfaatan lahan menggunakan perangkat lunak desain, serta sosialisasi kepada masyarakat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa konsep desa wisata dengan pembangunan gedung serbaguna dapat meningkatkan fungsi lapangan desa, sekaligus mendorong kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Diharapkan proyek ini dapat menjadi model bagi desa lain dalam mengoptimalkan potensi lahan yang kurang produktif.

Kata kunci: Desa wisata, pemanfaatan lahan, pengabdian masyarakat, pembangunan desa, gedung serbaguna

PENDAHULUAN

Menurut N. Daldjoeni, desa dalam arti umum dapat dikatakan sebagai pemukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian dengan bertani atau bercocok tanam. Selain itu, menurut H.A.W. Widjaja, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran mengenai pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat (Sudibya, 2018).[1] Dengan demikian, pengembangan desa haruslah mempertimbangkan aspek-aspek tersebut untuk mencapai keberlanjutan.

Desa Glagah memiliki permasalahan terkait pemanfaatan lahan, khususnya lapangan desa yang terletak bersebelahan dengan tempat pembuangan sampah. Keberadaan lapangan ini tidak dimanfaatkan secara optimal karena lokasinya yang kurang strategis dan bau menyengat yang berasal dari tempat sampah. Berdasarkan survei awal, lahan ini memiliki luas sekitar 1.500 meter persegi, namun tidak dimanfaatkan untuk aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini menyebabkan desa kehilangan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dari lahan tersebut.

Wisata merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Oleh karena itu, menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, wisata mencakup aktivitas perjalanan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata. Dengan demikian, pengembangan desa wisata di Desa Glagah menjadi langkah strategis dalam meningkatkan produktivitas lahan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan.

Manfaat sosial dan ekonomi dari pengembangan desa wisata ini meliputi peningkatan lapangan pekerjaan bagi warga lokal, peningkatan pendapatan desa melalui sektor pariwisata, serta peningkatan kualitas lingkungan dengan mengubah lahan yang tidak produktif menjadi area yang lebih bermanfaat. Dengan pembangunan gedung serbaguna di lapangan desa, masyarakat dapat menggunakannya untuk berbagai kegiatan seperti pelatihan, acara sosial, dan pasar desa. Selain itu, proyek ini juga mendukung program desa ramah lingkungan dengan perencanaan pengelolaan sampah yang lebih baik.

Menyadari hal tersebut, Tim KKN UNISDA 2024 melaksanakan tugas untuk mengonsepsi dan mendesain lapangan ini agar dapat menjadi pusat kegiatan masyarakat. Dengan adanya desain yang matang dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, diharapkan desa wisata ini dapat berjalan secara berkelanjutan serta menjadi contoh bagi desa lain yang memiliki permasalahan serupa dalam pemanfaatan lahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang

[1] Bagus Sudibya, "Wisata Desa Dan Desa Wisata," *Jurnal Bali Membangun Bali* 1, no. 1 (1970): 22–26, https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8.

desain konseptual desa wisata di lapangan Desa Glagah yang dapat memaksimalkan potensi lahan, mengatasi masalah lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengembangan desa wisata menjadi tren yang signifikan dalam upaya peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat pedesaan. Desa wisata didefinisikan sebagai sebuah kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik unik, menawarkan atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung, serta dikelola oleh masyarakat setempat dengan tetap memperhatikan tradisi dan kearifan lokal (Ariyani et al., 2018).[2] Berbagai tipologi desa wisata dapat ditemukan, mulai dari desa wisata yang berfokus pada alam, budaya, hingga agrowisata, masing-masing dengan potensi dan tantangan pengembangan yang berbeda (Sudibya, 2018).[3] Peran desa wisata sangat penting dalam mendorong perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, serta melestarikan budaya dan lingkungan.

Dalam konteks pemanfaatan lahan, banyak desa di Indonesia menghadapi permasalahan lahan non-produktif. Lahan non-produktif adalah lahan yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan pertanian atau ekonomi produktif lainnya. Lahan ini dapat berupa lahan kosong, lahan terlantar, atau lahan yang rusak. Padahal, lahan non-produktif memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi objek wisata, terutama jika dipadukan dengan kreativitas dan inovasi (Widjaja, 2010).[4] Pemanfaatan lahan non-produktif untuk pariwisata dapat dilakukan melalui berbagai strategi, mulai dari perencanaan tata ruang yang baik, pengembangan fasilitas yang memadai, hingga pemberdayaan masyarakat yang partisipatif.

Desain konseptual memiliki peran sentral dalam pengembangan desa wisata, khususnya dalam pemanfaatan lahan non-produktif. Desain konseptual adalah proses perancangan yang berfokus pada pengembangan konsep dan ide-ide dasar yang akan menjadi panduan dalam perancangan yang lebih detail (Ching, 2007).[5] Prinsip-prinsip desain konseptual yang baik meliputi fungsionalitas, estetika, keberlanjutan, inklusivitas, dan adaptasi terhadap konteks lokal. Dalam konteks desa wisata, desain konseptual berfungsi untuk menciptakan identitas dan

---

[2] Nur Indah Ariyani, Agyo Demartoto, and Ahmad Zuber, "Habitus Pengembangan Desa Wisata Kuwu: Studi Kasus Desa Wisata Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan," *Jurnal Analisa Sosiologi* 4, no. 2 (2018), https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17436.
[3] Sudibya, "Wisata Desa Dan Desa Wisata."
[4] Inti Krisnawati, "Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid Dan Implementasinya," *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 4, no. 2 (2021): 211–21, https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974.
[5] Francis D. K. Ching, *Architecture: Form, Space, and Order*, 2007, http://www.amazon.co.uk/Architecture-Francis-D-K-Ching/dp/0471752169.

daya tarik yang unik, serta memastikan bahwa pengembangan wisata selaras dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Elemen-elemen desain konseptual desa wisata mencakup tata ruang, fasilitas, bangunan, lansekap, serta infrastruktur pendukung.

Partisipasi masyarakat adalah elemen kunci dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Partisipasi masyarakat tidak hanya sebatas keterlibatan dalam proses pembangunan fisik, tetapi juga dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pengelolaan, serta pemeliharaan desa wisata (Arnstein, 1969).[6] Bentuk partisipasi masyarakat dapat beragam, mulai dari memberikan masukan dan ide, hingga terlibat langsung dalam kegiatan operasional desa wisata. Faktor-faktor yang dapat mendorong partisipasi masyarakat antara lain adalah kesadaran, motivasi, dukungan pemerintah, serta adanya mekanisme yang jelas untuk mengakomodasi aspirasi masyarakat.

Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan non-produktif untuk pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Penelitian terdahulu juga telah mengkaji berbagai model pengembangan desa wisata, termasuk strategi desain, partisipasi masyarakat, dan aspek keberlanjutan (Ariyani et al., 2018; Sudibya, 2018).[7][8] Namun, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, terutama terkait dengan desain konseptual yang inovatif, partisipasi masyarakat yang inklusif, serta strategi implementasi yang efektif dalam konteks lokal.

Berdasarkan kajian literatur di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah Desain konseptual desa wisata di lapangan Desa Glagah yang meliputi pembangunan gedung serbaguna, ruang terbuka hijau, dan fasilitas pendukung lainnya, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan, inklusivitas, dan partisipasi masyarakat, akan mampu mengoptimalkan pemanfaatan lahan, meningkatkan daya tarik wisata, serta memberikan dampak positif bagi ekonomi dan sosial masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk merancang desain konseptual desa wisata di lahan non-produktif Desa Glagah. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam dan menggali aspirasi masyarakat, sejalan dengan tujuan penelitian untuk memaksimalkan potensi lokal melalui desain partisipatif. Penelitian ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Darul Ulum (Unisda) Lamongan. Metode pengumpulan data meliputi observasi lapangan untuk

---

[6] Sherry R Arnstein, "A Ladder of Citizen Control," *American Institute of Planners* 35, no. 6 (1969): 216–24.
[7] Ariyani, Demartoto, and Zuber, "Habitus Pengembangan Desa Wisata Kuwu: Studi Kasus Desa Wisata Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan."
[8] Sudibya, "Wisata Desa Dan Desa Wisata."

memahami kondisi fisik lahan dan sekitarnya, wawancara mendalam dengan perangkat desa dan masyarakat untuk menggali kebutuhan serta harapan, dan dokumentasi untuk mencatat berbagai informasi penting. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan.

Hasil analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan konsep desa wisata dan perancangan desain konseptual menggunakan perangkat lunak desain (SketchUp dan Lumion). Desain yang dihasilkan mencakup tata ruang, bangunan serbaguna, fasilitas pendukung, dan lansekap yang mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dan inklusivitas. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat dan pemerintah desa untuk validasi desain dan mendapatkan masukan, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan dan rekomendasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan desain konseptual yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Glagah, serta memberikan kontribusi pada pengembangan desa wisata berbasis partisipasi.

Tabel I. Tahap Persiapan, Perancangan, dan Sosialisasi

No.	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	Persiapan	• Melakukan survey atau observasi ke lapangan Desa Glagah • Mengamati keadaan dan ukuran lapangan • Melakukan dokumentasi dengan tujuan sebagai pedoman pengonsepan lapangan dan juga bukti pengabdian • Melakukan konsultasi kepada kepala desa bagaimana tujuan yang dimaksud terhadap lapangan desa tersebut • Memohon izin kepada pihak pemerintahan
2.	Perancangan	• Melakukan survey lokasi • Mengamati ukuran dan penempatan konsep • Merancang desai gedung serbaguna • Merancang ruang apa saja yang ada di gedung serbaguna lapangan
3.	Sosialisasi	• Berkoordinasi kepada pemerintahan desa untuk pelaksanaan program kerja • Menyampaikan dan memberikan edukasi terkait pemanfaatan lapangan desa • Menyampaikan konsepan lapangan menjadi gedung serbaguna • Menyampaikan fungsi dan manfaat dari konsepan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perancangan desain konseptual desa wisata di lapangan Desa Glagah diawali dengan serangkaian tahapan yang sistematis, sebagaimana dirangkum dalam Tabel I. Tahapan persiapan meliputi survei dan observasi lapangan untuk memahami kondisi fisik lahan, termasuk ukuran dan keadaan lingkungan sekitar yang berbatasan langsung dengan tempat pembuangan sampah. Dokumentasi

lapangan dilakukan sebagai pedoman dalam proses pengonsepan, serta konsultasi dengan kepala desa untuk memastikan bahwa tujuan perancangan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Selain itu, perizinan dari pihak pemerintah juga diurus untuk memastikan legalitas dan dukungan terhadap kegiatan ini.

Gambar 1. Peta Lapangan Desa Glagah dan Tempat Sampag

Tahap perancangan meliputi survei lokasi, pengamatan ukuran dan penempatan konsep, serta perancangan desain gedung serbaguna dan ruang-ruang di dalamnya. Perencanaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat dan kondisi lahan yang ada. Permasalahan utama yang menjadi fokus adalah bagaimana mengubah lapangan yang tidak produktif menjadi area yang bermanfaat, mengatasi masalah bau dari tempat sampah, dan menciptakan ruang yang menarik bagi masyarakat. Gedung serbaguna dirancang sebagai solusi untuk menyediakan fasilitas yang dapat mengakomodasi berbagai kegiatan masyarakat, seperti pelatihan, pertemuan, dan kegiatan sosial lainnya.

Gambar 2. Lokasi Lapangan Desa Glagah

Sosialisasi menjadi tahap penting dalam proses perancangan ini. Tim KKN UNISDA 2024 berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk pelaksanaan program kerja, menyampaikan edukasi terkait pemanfaatan lapangan desa, dan mempresentasikan konsepan lapangan menjadi gedung serbaguna. Kegiatan sosialisasi ini, yang divisualisasikan dalam Gambar 3, melibatkan berbagai elemen

masyarakat, termasuk perangkat desa, pemuda, dan masyarakat umum. Suasana interaktif dalam sosialisasi menunjukkan bahwa masyarakat antusias terhadap pengembangan desa wisata ini. Acara sosialisasi diawali dengan persiapan logistik, termasuk pemasangan banner, sound system, dan penyediaan kursi dan meja. Pemaparan desain desa wisata dilakukan bersamaan dengan penutupan program, yang menunjukkan bahwa pengembangan ini merupakan bagian dari upaya pengabdian masyarakat.

Gambar 3. Tim KKN UNISDA 2024 berkoordinasi dengan pemerintah desa

Berdasarkan permasalahan lapangan yang kurang produktif, dan kondisi lokasi yang bersebelahan dengan tempat sampah, Tim KKN UNISDA 2024 merancang desain konseptual dengan fokus pada pembangunan gedung serbaguna. Desain gedung serbaguna yang divisualisasikan pada Gambar 2, 3, dan 4, dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat akan ruang pertemuan, pelatihan, serta berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Desain ini dirancang agar dapat menjadi solusi atas masalah lapangan yang kurang produktif, dan juga memberikan tempat yang nyaman dan aman bagi masyarakat. Pembuatan desain dan konsep ini membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu. Diharapkan, desain ini dapat menjadi pedoman bagi pemerintah desa dalam merealisasikan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Desain ini diharapkan menjadi solusi untuk permasalahan yang ada, dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat Desa Glagah.

Gambar 2. Tampilan Gedung Serbaguna Desa Glagah dari Depan

Gambar 2. Tampilan Gedung Serbaguna Desa Glagah dari Samping

Gambar 2. Tampilan Gedung Serbaguna Desa Glagah keseluruhan

SIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil merancang desain konseptual desa wisata di lahan non-produktif Desa Glagah, sebagai respons atas permasalahan lahan yang kurang termanfaatkan dan lokasinya yang berdekatan dengan tempat pembuangan sampah. Proses perancangan melibatkan survei dan observasi lapangan untuk memahami kondisi lahan, wawancara mendalam untuk menggali aspirasi masyarakat, serta perancangan desain menggunakan perangkat lunak, dan sosialisasi untuk validasi desain. Hasil dari penelitian ini adalah desain konseptual gedung serbaguna yang multifungsi, lengkap dengan tata ruang yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan inklusivitas, serta fasilitas pendukung yang dapat mengakomodasi berbagai kegiatan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam setiap

tahapan penelitian, terutama dalam validasi desain, memastikan bahwa desain yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana desain konseptual yang partisipatif dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan non-produktif, dan meningkatkan potensi desa sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

Untuk merealisasikan desain yang telah dibuat, pemerintah desa disarankan untuk segera membentuk tim pengelola desa wisata yang melibatkan unsur masyarakat. Tim ini bertugas untuk menyusun perencanaan implementasi desain, termasuk penggalangan dana, pengadaan material, dan pelaksanaan pembangunan. Pemerintah desa juga disarankan untuk membuat perencanaan pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan, termasuk pengelolaan sampah, pemeliharaan fasilitas, dan promosi desa wisata. Selain itu, dibutuhkan juga regulasi yang mendukung pengelolaan desa wisata secara mandiri oleh masyarakat. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk melakukan evaluasi dampak implementasi desain terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, serta mengkaji strategi pemasaran desa wisata yang efektif. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji aspek-aspek lain dalam pengembangan desa wisata, seperti pengembangan produk unggulan dan penguatan kelembagaan desa. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan implementasi desain yang hanya sampai tahap konsep, dan belum sampai pada tahap implementasi di lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

Ariyani, Nur Indah, Agyo Demartoto, and Ahmad Zuber. "Habitus Pengembangan Desa Wisata Kuwu: Studi Kasus Desa Wisata Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan." *Jurnal Analisa Sosiologi* 4, no. 2 (2018). https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17436.

Arnstein, Sherry R. "A Ladder of Citizen Control." *American Institute of Planners* 35, no. 6 (1969): 216–24.

Ching, Francis D. K. *Architecture: Form, Space, and Order*, 2007. http://www.amazon.co.uk/Architecture-Francis-D-K-Ching/dp/0471752169.

Krisnawati, Inti. "Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid Dan Implementasinya." *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 4, no. 2 (2021): 211–21. https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974.

Sudibya, Bagus. "Wisata Desa Dan Desa Wisata." *Jurnal Bali Membangun Bali* 1, no. 1 (1970): 22–26. https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8.